

HARI PERTAMA DI SEKOLAH

“Nama lu Satria ‘kan?”

Satria Guritno, cowok berkulit sawo matang dan tubuh ramping, lagi duduk di lantai sekolah menoleh ke arah pemilik suara, dengan matanya yang seperti mata burung elang. Tampak tiga cowok tinggi besar seperti buto ijo. Satria melihat sebentar lalu mengalihkan pandangannya ke lapangan basket yang lagi dipakai para siswa SMA Pasopati.

“Hei! Lu nggak denger omongan gue ya?” tanya si buto ijo berkepal botak lagi dengan nada marah.

Satria nggak peduli. Sedikit-sedikit kepalanya manggut-manggut, seperti mengikuti derap langkah, membuat rambutnya yang mulai agak gondrong berayun-ayun. Ketiga buto ijo itu saling melihat. Akhirnya si buto botak berjongkok, memperhatikan Satria. Tampak sebuah kabel kecil putih dari kedua kupingnya yang menjulur ke celana abu-abunya. Waktu si botak mau nyentuh benda keras yang berada di saku celana, Satria menoleh dan menatap si buto dengan tajam.

“*Arep opo ko'en?*¹” tanya Satria ketus sambil melepaskan *earphone* kirinya.

“Eh – anu – elu Satria ‘kan?” tanya si botak dengan gugup.

“Terus?”

“Gue denger lu bisa main basket.”

“Terus?”

“Kita mau ajak lu gabung di tim basket.”

Satria lihat si botak dengan pandangan dingin, lalu memasang kembali *earphone*-nya sambil ngomong, “Nggak tertarik!”

¹ Mau apa kamu?

Satria mengangguk-angguk lagi, mengikuti ritme lagu yang terdengar dari *earphone*-nya. Si botak melihat kedua temannya, kemudian memberanikan diri menyentuh tangan kiri Satria.

“Eh, kenapa sih lu nggak mau *join*?” tanya si botak.

Satria memandang si botak dengan wajah datar.

“Lu tau, Sat, tiap tahun ada pertandingan basket antar sekolah. Kita lagi cari anggota baru nih. Mumpung sekarang lagi ada pendaftaran, kenapa nggak lu manfaatin aja sih? Di tim kita, lu bisa –”

Satria *melihat* si botak yang sedang menjelaskan keuntungan mengikuti ekskul basket, soal pertandingan yang selalu ada tiap tahun, soal pergaulannya, dan lain-lain.

“– apa lagi kita bisa jalan-jalan. Cewek-cewek juga suka ikut kalau kita lagi tanding. Gimana? Lu mau *join* ‘kan?”

Satria nggak jawab, dengan ekspresi yang masih sama, dan pandangannya tetap melihat si botak yang lagi nungguin jawaban Satria dengan tampang blo’on.

“Eh, gimana? Mau *join* nggak?” tanya si botak lagi dengan kesal sambil memegang lengan kiri Satria.

Satria menyabut *earphone* kirinya sambil bicara dengan logat Jawa Timur-nya, “*Ko’en ngomong opo se?*² Aku nggak denger.”

“UUUUUUURGH!! @\$!%^&%@” Si botak dan kedua temannya melihat Satria dengan gondog. Rasanya mereka ingin mukul, nginjek, ngeremes, nggigit Satria. “Lu tuh –”

“Eh – *sorry*. Aku nggak denger. Kalau mau, kamu jelasin lagi,” potong Satria santai sambil berdiri, “Kalau nggak – ya nggak usah. *Aku arep molih*³.”

Selesai ngomong, Satria berdiri dan berjalan meninggalkan ketiga buto ijo itu yang melihatnya dengan kesal.

² Kamu ngomong apa sih?

³ Aku mau pulang

Sambil berjalan, Satria memakai *earphone*-nya lagi dan mengutak-atik *iPod*-nya, memilih lagu, sebuah lagu mengalun pelan. Satria celingak-celinguk, banyak aktifitas di sekolahnya setelah jam belajar selesai. Apalagi hari ini adalah hari pertama pembukaan ekskul di SMA Pasopati. Beberapa siswa dan siswi mempromosikan kegiatan ekskul yang mereka ikuti.

“Hai, mau ikut voli? Mau ya?”

Satria cuma melambaikan tangannya, menolak ajakan seorang siswa.

“Mau kuat? Ikut karate –”

“*Emoh!*” jawab Satria pelan.

“–gabung sama kita aja, lu bakalan seperti Einstein – dia tuh yang nemuin rumus relativitas yang–”

“–di era *cyber* ini, informasi adalah segalanya. Melalui dunia *cyber*–”

“HAH!” tampak sebuah tendangan cepat di samping Satria yang sempat terkejut, “TAE KWON DO! Ayo gabung –”

“Sekolah kita pernah juara *band* se-Jabotabek –”

Berkali-kali Satria menggelengkan kepala, menolak ajakan.

“Halo – silahkan,” sebuah suara lembut terdengar dari samping kiri Satria.

Terlihat seorang siswi berkulit cerah dan rambut tebal sebahu bergelombang tersenyum, menawarkan sebuah brosur sederhana. Satria berhenti, melihat cewek itu, pandangan mereka bertemu, dan menerima brosur yang ditawarkan, lalu berjalan meninggalkan siswi itu yang masih melihat Satria dengan wajah merona.

Satria membaca tulisan yang tertera di brosur sederhana itu sambil bergumam sendiri, “Hmmm – Badminton.”

* * * * *

“Gimana di sekolah, Sat?”

“*Ngono-ngono ae*⁴, Bu,” jawab Satria malas-malasan sambil melepaskan jaket hitam dan meletakkannya bersama helm kesayangannya ke atas meja belajar.

“*Owalah*, Sat. Dari kemarin jawabannya sama. Memangnya kamu nggak suka?”

Satria duduk di tempat tidur sambil menatap Ibunya, yang berdiri di depan pintu kamarnya, “Suka. Tapi masa’ harus pindah sekolah terus sih, Bu?”

“Kamu keberatan?”

“Bukan itu, Bu. Aku capek pindah terus dari jaman SD. *Sing sa’iki pindahe pas aku nembe mlebu kelas 2.*⁵”

“Ya mau gimana lagi,” Bu Ranti Guritno membereskan beberapa potong pakaian yang tergeletak di kursi, lalu menghampiri anak bungsunya dan duduk di sebelah Satria, “Tuntutan pekerjaan Bapakmu. Kalau kamu nanti kerja di perusahaan minyak juga bakal seperti gitu. Bakalan pindah-pindah.”

“*Emoh*. Mending jadi sutradara.”

“Sutradara?” Ibunya Satria tersenyum, “Memangnya kamu sudah sembuh?”

Satria cuma cengar-cengir mendengar pertanyaan Ibunya.

“Sampai kapan kita di Jakarta, Bu?” Satria mengalihkan pertanyaan Ibunya.

“Moga-moga selamanya.”

“Mas Ridwan sih enak. Dia udah tiga tahun di sini.”

“Lho, dari dulu dia ‘kan memang kepingin kuliah di sini.”

“Iya,” Satria memandang Ibunya, “Untung dia udah lama, jadi aku bisa tanya-tanya. Jadi nggak kesulitan adaptasi.”

⁴ Gitu-gitu saja

⁵ Yang sekarang pindahnya pas aku baru masuk kelas dua.

“Yang penting sekarang kamu belajar yang rajin. Nggak usah pakai acara berantem lagi sama teman-teman satu sekolah. Yang sekarang aja, kamu udah dua kali berantem.”

“Ralat, Bu,” timpal Satria sambil menghentikan kegiatannya, melepaskan dua kancing baju seragam, “Aku cuma membela diri.”

“Iya, Ibu percaya selama ini kamu selalu – *membela diri*,” Bu Ranti tersenyum, “Tapi coba kamu hindari.”

“Aku selalu berusaha menghindar koq, Bu.”

“Kalau boleh tau, *penyebabe opo?*⁶”

“*Mbuh*⁷. Tiap aku lagi dengerin musik, selalu ada yang ngamuk.”

Bu Ranti melihat *iPod* yang tergeletak di meja belajar Saria, “*Mangkano, ojo sering-sering nganggo iPod*⁸. Orang lain ngira kamu nggak peduli sama mereka.”

“Memang aku nggak peduli koq, Bu,” gumam Satria.

“Dasar! *Persis koyo’ bapakmu*⁹. Keras kepala sama cueknya minta ampun,” Bu Ranti menggelengkan kepalanya, lalu berdiri, dan mengusap rambut tebal Satria dengan sayang, “Makan siang dulu ya.”

Satria menganggukkan kepalanya.

Sebelum mencapai pintu kamar, Bu Ranti menoleh ke arah Satria, “O iya – jangan ngerokok terus! Ibu kasih uang saku –”

“– bukan buat beli rokok,” sambung Satria hafal.

Dengan tersenyum kecut Bu Ranti berkata, “Bandel!”

Bu Ranti berjalan ke luar kamar. Satria berdiri dan mengganti pakaiannya. Dia menggantung jaketnya ke gantungan yang menempel pada dinding kamarnya yang penuh dengan poster para pemain NBA, sehelai kertas jatuh ke lantai dari saku jaketnya. Satria mengambil kertas itu. Ternyata brosur

⁶ penyebabnya apa?

⁷ Nggak tau

⁸ Makanya, jangan keseringan pake *iPod*

⁹ Persis kayak Bapakmu

ekskul badminton yang tadi diterimanya. Satria meremas brosur itu, dan melemparkannya ke dalam tempat sampah dengan gaya seperti pemain basket.

“*Three point –*,” gumam Satria.

* * * * *